

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Majelis Maiyah Kudus merupakan bagian dari Majelis Masyarakat Maiyah Nusantra yang berada di kota Kudus dengan nama *Semak* akronim dari Sedulur Maiyah Kudus. Berdiri pada tanggal 10 Ramadan 1438 H. Semak berdiri dari keinginan jama'ah maiyah yang ada di kabupaten Kudus untuk bisa kumpul bersama tanpa harus pergi keluar kota seperti Semarang, maka dengan tekad dan keinginan yang kuat Semak atau Sedulur Maiyah Kudus itu kemudian lahir. Semak diharapkan mampu menjadi tempat bernaungnya jamaah maiyah dan masyarakat umum untuk saling menjadi cermin, mengeja diri, menyimak semesta dan mencari yang sejati.
2. Semak Tadabburan merupakan salah satu dari kegiatan Sedulur Maiyah Kudus, menggunakan konsep sinau bareng untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam dengan pendekatan humanis, menggunakan metode ceramah dan diskusi. Dari pelaksanaan tersebut nilai-nilai pendidikan humanis-religius yang tercermin dalam Semak Tadabburan, meliputi nilai Religiusitas yang di maksud religius ini adalah appun yang di kerjakan hendaknya selalu menyetakan Allah dan mencoba agar apapun yang dikerjakan tidak membuat Allah marah. Intelektualitas, sebuah proses berfikir menimbang baik-buruk segala hal dan mentadabburi baik diri maupun alam sekitar, Aktualisasi diri, merupakan bentukn syukur atas nikmat dari Allah, dan terus menggali potensi diri, Kebahagiaan adalah sebuah keadaan mensyukuri segala sesuatu yang telah Allah berikan, baik yang dianggap menguntungkan maupun merugikan, Kedaulatan diri, adalah kedaan diri tidak bergantung dengan apapun dan siapapun kecuali Allah SWT, Penghambaan diri kepada Allah adalah kepasrahan kepada Allah dengan setiap kejadian dan berusaha untuk mengubah dengan cara yang baik agar Allah berkenan mengubahnya. Sehingga diharapkan mampu menjadikan manusia mencapai jati dirinya sebagai hamba Allah dan makhluk sosial (*khalifatullah*)
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam setiap kegiatan adalah hal yang wajar, begitupun dengan Semak Tadabburan, adapun faktor ynag menjadi pendukung adalah karena adanya sesi

kegembiraan dengan pagelaran seninya sehingga jamaah yang datang terhibur dengan apa yang telah di pentaskan, selain itu sosok Cak Nun sebagai Mbahnya orang maiyah memberikan magnet tersendiri bagi setiap orang untuk bergabung dengan Maiyah. Kemudian konsep *sinau bareng* yang ditawarkan Maiyah dapat membuat orang bergabung dalam kegiatan Semak Tadabburan, beberapa faktor inilah yang menjadikan Sedulur Maiyah Kudus bisa bertahan dan akan terus bertahan.

Kemudian ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat bagi jamaah untuk bisa hadir di Senmak Tadabburan, antara lain adalah kesibukan jamaah dengan aktivitasnya yang membuat waktunya tersita sehingga jarang bisa berkumpul bersama di Semka Tadabburan, selain itu anggota yang baru mengikuti sering kali gagal paham atau bahkan tidak paham dengan apa yang di sampaikan sehingga menjadi pasif dalam sesi tanya jawab dan diskusi, kemudian ketidaktahuan masyarakat tentang Sedulur Maiyah Kudus dan merasa bahwa kegiatan seperti Semak Tadabburan sebagai kegiatan yang membuat waktu , menjadikan masyarakat enggan bergabung dan *sinau bareng* di Semak Tadabburan.

## **B. Saran**

1. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini bisa menjadi wawasan baru dan gambaran tentang pendidikan humanis-religius yang ada di dalam Majelis Maiyah Kudus.
2. Bagi Sedulur Maiyah Kudus, di harapkan kedepannya akan semakin banyak yang ikut serta di dalam kegiatan Maiyah, dan menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan humanis-religius yang ada di dalam Sedulur Maiyah Kudus.